

UNGKAPAN PANTANG LARANG MASYARAKAT MELAYU BELANTIK

Elvina Syahrir

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: sy_elvina@yahoo.co.id

Abstract

The study aims to describe about abstinence forbids of Belantik Malay community and to obtain to know meaning and value that contained in the abstinence forbids. The writer found that there were twenty three abstinence forbids of the Belantik Malay community. By applying qualitative descriptive method, it is obtained that the abstinence forbids observed in Belantik Malay contain in terms of the religion, education, custom, and health. In fact, the abstinence forbids had a magic power that used as a guidance the way of life of Belantik Malay community. They believe that they will get side effects if they disobey them individually and in their group.

Keywords: *the abstinence forbids, folk belief, Belantik Malay community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang tersebut. Penulis menemukan terdapat dua puluh tiga ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik. Melalui metode deskriptif kualitatif tergambar bahwa ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik mengandung nilai agama, pendidikan, adat, dan kesehatan. Ungkapan pantang larang memiliki “kekuatan (gaib/ajaib)” sebagai penuntun hidup dan pedoman bagi masyarakat Melayu Belantik. Masyarakat Melayu Belantik percaya bahwa peristiwa tersebut apabila mereka langgar atau abaikan akan berakibat bagi kehidupan pribadi atau bahkan masyarakatnya.

Kata kunci: ungkapan pantang larang, kepercayaan rakyat, masyarakat Melayu Belantik

1. Pendahuluan

Bahasa, sebagai alat komunikasi, digunakan dalam berinteraksi antara seorang manusia dengan manusia lainnya. Dengan demikian, bahasa pada hakikatnya berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pesan, konsep, dan pola pikir seseorang kepada orang lain. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dimaksud oleh si pembicara (penulis) dapat dimengerti oleh orang yang dimaksud (si pendengar/pembaca) baik secara lisan ataupun tulisan. Dengan kata lain, bahasa lisan dan bahasa tulis mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai alat untuk berhubungan dengan pihak lain dalam usaha menyampaikan buah pikiran, konsep, gagasan, dan perasaan. Dalam beberapa hal, bahasa lisan dan bahasa tulis berbeda. Sulaiman Saleh (1981:52—54) menyatakan bahwa ada tiga perbedaan pokok antara bahasa lisan dan tulis. Pertama, bahasa lisan digunakan lebih dahulu dari bahasa tulis. Manusia lebih dahulu berhubungan secara lisan sebelum mereka pandai menulis. Kedua, bahasa lisan sangat bergantung kepada lagu bahasa, mimik, gerak gerik, dan kontak psikologis (hubungan batin) di antara yang berbicara dan yang mendengar. Bahasa tulis sangat bergantung kepada tata bahasa, susunan kalimat, dan tanda baca. Dalam beberapa keadaan, lagu bahasa, mimik, gerak gerik, dan kontak psikologis (hubungan batin) lebih unggul dari tata bahasa, susunan kalimat, dan tanda baca. Perbedaan ketiga ialah bahasa lisan digunakan secara spontan dan bebas, sehingga kurang terkendali dibandingkan bahasa tulisan. Bahasa lisan banyak dipengaruhi oleh kebiasaan (tradisi) setempat. Ada baiknya kita mengetahui kebiasaan-kebiasaan itu, untuk menghindari kesalahpahaman.

Indonesia sebagai salah satu negara yang multikultural merupakan negara yang sangat kaya. Bentuk kekayaan bangsa Indonesia tidak hanya pada kekayaan alamnya yang berlimpah ruah, tetapi juga kaya akan keanekaragaman suku bangsa (etnis) yang tersebar di seantero Nusantara. Dengan keberagaman suku bangsa (etnis) yang ada di Nusantara itu berarti beraneka ragam pula kebudayaannya. Keragaman budaya merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai. Oleh karena itu, melalui kebudayaan masing-masing daerah, dapat terungkap sikap, norma, dan pandangan masyarakat yang ada di dalamnya. Kebudayaan suatu daerah merupakan cerminan kehidupan masyarakatnya. Sebagai masyarakat yang multikultural, secara tidak langsung, dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, sikap, norma, dan pandangan masyarakatnya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra kepada orang lain. Salah satu bentuk kebudayaan itu tampak pada hasil sastra lisan. Semi (1993:1) menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra dan budaya mempunyai hubungan keterkaitan yang erat.

Selanjutnya Jan Haropld Brunvand dalam Danandjaja (1994:21) mengklasifikasi folklor (tradisi lisan) berdasarkan tipenya dalam tiga kelompok besar, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

(1) Folklor lisan (*verbal folklore*) merupakan sastra yang bentuknya memang murni lisan karena penyampaiannya secara lisan. Bentuk-bentuk sastra (*genre folklore*) yang termasuk ke dalam kelompok ini menurut Jan Haropld Brunvand

dalam Danandjaja (1994: 21) adalah sebagai berikut.

- (a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan;
 - (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo;
 - (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki;
 - (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair;
 - (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng;
 - (f) nyanyian rakyat.
- (2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor Indonesia yang termasuk dalam golongan folklor ini seperti:
- (a) kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat, dan juga
 - (b) permainan rakyat.
- (3). Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) dapat dilihat contohnya dari makanan rakyat.

Dari tipe-tipe folklor di atas, ungkapan pantang larang termasuk dalam kategori kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat karena dalam ungkapan pantang larang terkandung unsur kekuatan gaib atau hal-hal ajaib yang menurut kepercayaan orang-orang berpendidikan dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Koentjaraningrat dalam Danandjaja (1994:154), pada umumnya folklor diwariskan melalui media tutur kata yang dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri atas tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), dan yang akan diperkirakan akan ada akibatnya (*result*).

Sebagai kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat, ungkapan pantang larang perlu kiranya dilestarikan. Hal ini dimaksudkan agar selamat, terhindar dari hal-hal buruk atau hal-hal

yang tidak diinginkan, baik diri sendiri maupun masyarakat lainnya.

Begitu pula bagi masyarakat Melayu Belantik. Ungkapan pantang larang itu sesungguhnya merupakan warisan turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi penerusnya. Ungkapan pantang larang pada pokoknya/intinya menanamkan nilai-nilai agama, budaya, dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat kepada generasi penerus bangsa.

Dalam masyarakat Melayu Riau umumnya sudah lama mengenal ungkapan (petatah-petitih). Hal ini dapat kita jumpai dalam pembicaraan sehari-hari maupun dalam pembicaraan adat. Istilah ungkapan yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2008:1529) adalah 'kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur)'.

Effendi T. (2003:65) menyatakan bahwa pantang larang pada hakikatnya merupakan segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan kepercayaan tradisional yang mereka warisi turun temurun. Oleh karenanya, hal ini boleh dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap sakral. Apabila ada pelanggaran terhadap "pantang larang" dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri si pelakunya maupun terhadap masyarakatnya. Selanjutnya Effendi T. (1990:37) juga menyatakan bahwa "pantang larang" adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula merembet ke orang lain. Dengan demikian, ungkapan pantang larang merupakan kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus sebagai pantangan dan larangan bersifat sakral bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu yang tabu.

Gaffar (1990:3) menyatakan bahwa sastra lisan sebagai hasil kesusasteraan masyarakat yang telah hadir di tengah

kehidupan masyarakat sejak zaman lampau mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Tersebar secara lisan.
- (2) Anonim, yaitu karya sastra itu tidak dapat ditentukan pengarangnya.
- (3) Religiusitas, yaitu karya sastra itu pada umumnya mengandung nilai agama dan kepercayaan yang dianut.
- (4) Statis, yaitu karya sastra itu sangat lamban perkembangannya baik dari segi isi maupun bentuknya.
- (5) Klise imajinatif, yaitu karya sastra itu selalu meniru karya sebelumnya baik dari segi isi maupun bentuknya.
- (6) Ceritanya didominasi oleh mite.

William R. Bascom dalam Danandjaja (1994:19) membagi fungsi sastra lisan menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif;
- b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan
- d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sementara itu, Apituley (1991:52) menyatakan bahwa fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut.

- a) Fungsi mendidik, yakni untuk membina tingkah laku yang baru agar tercapai keserasian hidup bersama; membina kemampuan dan perasaan; dan mendidik moral yang tinggi seperti jujur, belas kasih, dan suka menolong.
- b) Fungsi menyimpan, bertujuan agar generasi muda dapat mengetahui dan memahami hikayat hidup dari leluhur dan nenek moyangnya.
- c) Fungsi motivasi, bertujuan agar generasi muda dapat menjadikan

pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang dipetik dalam sastra lisan tersebut.

- d) Fungsi rekreasi, bertujuan memberikan rasa nyaman dan hiburan bagi penikmatnya.

Berhubungan dengan kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat itu tadi, Koentjaraningrat dalam Danandjaja (1994:154) membaginya dalam struktur kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat yang terdiri atas dua bagian, yakni sebab dan akibat. Selain itu, ia juga mengelompokkan kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat ke dalam tiga bagian, yakni yang terdiri atas tanda (*sign*), perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (*conversion*), dan akibat (*result*).

Masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik?; (2) bagaimana makna ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik?; (3) nilai apa saja yang terkandung pada ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik?

Sejalan dengan apa yang menjadi pertanyaan dalam masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik beserta makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil-hasil yang dicapai dalam penelitian ini hendaknya dapat

- (a) memberikan masukan bagi masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya tentang ungkapan pantang larang yang biasanya merupakan petuah dari orang tua-tua zaman dahulu (turunan nenek moyang) agar dapat diindahkan;
- (b) memberikan masukan bagi penentu kebijakan pembinaan masyarakat

khususnya melalui kebijakan pembinaan bahasa daerah Melayu Siak;

- (c) memberikan masukan bagi lembaga pemerintah khususnya dalam bidang kebudayaan sebagai upaya pelestarian kebudayaan tradisional Melayu.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, teknik rekaman, dan teknik pencatatan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data lisan tentang ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik. Teknik rekaman digunakan untuk merekam data yang diperoleh dari informan. Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku-buku, naskah, dan *Kamus Bahasa Melayu Siak-Indonesia* yang memuat tentang ungkapan pantang larang. Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif dengan teknik penjabaran data. Data dianalisis dengan terlebih dahulu memilah ungkapan pantang larang ditinjau dari segi nilai agama, pendidikan, adat, dan kesehatan.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis yang menjadi sasaran penelitian adalah bahasa Melayu Belantik yang terdapat dalam *Kamus Melayu Siak-Indonesia* ataupun buku-buku yang memuat tentang ungkapan pantang larang. Data lisan yang menjadi objek penelitian ini berasal dari informan yang diwawancarai menggunakan bahasa Melayu Belantik. Ungkapan pantang larang biasanya diutarakan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau kepada generasi muda dengan maksud untuk mendidik. Tentu saja ungkapan pantang larang mengandung muatan tertentu

sebagai peringatan kepada masyarakat terhadap ancaman jika mengabaikannya.

Mengingat wilayah pemakaian bahasa Melayu Siak cukup luas, maka penelitian ini memilih informan pada satu daerah yaitu Dusun Belantik. Dusun Belantik, Desa Langkai, Kecamatan Siak terletak ± 2 km dari ibukota Kabupaten Siak. Alasan pemilihan daerah Dusun Belantik adalah disinyalir di daerah itu masyarakatnya masih menggunakan bahasa Melayu saat berkomunikasi.

Berdasarkan letak geografisnya, sebelah utara Dusun Belantik bersebelahan dengan Sungai Pinang (Koto Ringin), sebelah timur bersebelahan dengan Suak Nyonya, sebelah barat bersebelahan dengan Parit Baru, dan sebelah selatan bersebelahan dengan Kwalian yang masyarakatnya lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa karena merupakan daerah pemekaran.

2. Hasil dan Pembahasan

Analisis ungkapan pantang larang dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan makna tersirat (implisit) dan makna tersurat (eksplisit). Makna tersirat (implisit) adalah makna yang diperoleh dari pemaknaan secara mendalam terkandung atau tersembunyi dalam ungkapan pantang larang. Ungkapan pantang larang yang disampaikan oleh masyarakat pengguna tidak hanya sekadar menakut-nakuti, tetapi ada maksud dan tujuan yang ingin disampaikan sebagai hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Sementara, makna tersurat (eksplisit) adalah makna yang terkandung dalam ungkapan pantang larang yang dimaknai oleh masyarakat pengguna sebagai sebuah larangan untuk menakut-nakuti (akibat dari larangan) sebagai hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan.

2.1 Ungkapan Pantang Larang di Dusun Belantik

Ungkapan pantang larang di Dusun Belantik, Kecamatan Siak Sriindrapura,

Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dapat dilihat makna tersirat (implisit) dan makna tersurat (eksplisit) serta strukturnya. Berikut disajikan ungkapan pantang larang dan maknanya.

- 1) *Pantang anak gadis mandi malam-malam/senja-senja/magrib-magrib, nanti digigit atau dicubit hantu air.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang anak gadis mandi malam-malam/senja-senja/magrib-magrib* dan yang menjadi akibat adalah *nanti digigit atau dicubit hantu air*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah ancaman digigit atau dicubit hantu air bagi anak gadis yang mandi malam hari. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak gadisnya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya mau menasihati anak perempuan (gadis) supaya jangan mandi malam-malam/senja-senja/magrib-magrib karena tentu saja mengganggu kesehatan tubuh.

- 2) *Pantang pagi-pagi duduk termenung di depan pintu, jauh rezeki.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang pagi-pagi duduk termenung di depan pintu* dan yang menjadi akibat adalah *akan jauh rezeki*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah bila suka termenung akan menjauhkan rezeki. Ungkapan Pantang larang ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya mau menasihati anak tersebut supaya jangan duduk di depan pintu karena tentu saja akan mengganggu aktivitas orang lain yang mau lewat.

- 3) *Pantang kalau masak nasi ditinggalkan, kalau seandainya ke sungai nanti bisa dimakan buaya.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang kalau masak nasi ditinggalkan* dan yang menjadi akibat adalah *kalau seandainya ke sungai nanti bisa dimakan buaya*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah ancaman akan dimakan buaya seandainya ke sungai karena bila sedang masak nasi suka ditinggalkan. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak perempuannya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya mau menasihati anak perempuan supaya jangan meninggalkan kompor waktu memasak karena tentu saja akan berisiko kebakaran rumah atau hal yang tidak diinginkan seperti masakan jadi hangus.

- 4) *Pantang melangkahi garam, susah buang air kecil.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang melangkahi garam* dan yang menjadi akibat adalah *susah buang air kecil*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah akan susah buang air kecil bila melangkahi garam. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya mau menasihati anak tersebut agar tidak suka melangkahi makanan karena itu tidak sopan.

- 5) *Pantang menjemur baju di malam hari, kena ludah setan.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan

akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang menjemur baju di malam hari* dan yang menjadi akibat adalah *kena ludah setan*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah kena ludah setan bila menjemur baju pada malam hari. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anak perempuannya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak tersebut agar tidak menjemur pakaian di malam hari karena pakaian lembab dapat menyebabkan bintik-bintik hitam pada pakaian.

- 6) *Pantang tidur magrib-magrib, nanti disuruk atau disembunyikan orang bunian.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang tidur magrib-magrib* dan yang menjadi akibat adalah *nanti disuruk atau disembunyikan orang bunian*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah nanti disuruk atau disembunyikan orang bunian bagi orang yang tidur magrib. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak tersebut agar tidak tidur magrib-magrib karena tidak baik bagi kesehatan.

- 7) *Pantang membaca senja-senja hari, nanti rabun.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang membaca senja-senja hari* dan yang menjadi akibat adalah *nanti rabun*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah takut rabun bila membaca pada senja hari. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya. Makna dari

ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anaknya untuk membaca di tempat yang terang.

- 8) *Pantang orang hamil duduk di depan pintu, nanti kalau lahir anaknya melintang atau sunsang.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang orang hamil duduk di depan pintu* dan yang menjadi akibat adalah *nanti kalau lahir anaknya melintang atau sunsang*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah anak akan lahir melintang atau sunsang bila ibu hamil duduk di depan pintu. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan para pendahulu (nenek moyang) kepada ibu hamil. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati ibu hamil untuk tidak duduk di depan pintu karena akan menghambat aktivitas orang lain yang mau lewat.

- 9) *Pantang potong kuku malam-malam, nanti pendek umur.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang potong kuku malam-malam* dan yang menjadi akibat adalah *nanti pendek umur*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah berumur pendek bila suka memotong kuku pada malam hari. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak tersebut untuk tidak memotong kuku di malam hari karena bisa salah dan terluka.

- 10) *Pantang bercermin waktu hujan, nanti kena tembak petir.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang bercermin waktu hujan* dan yang menjadi akibat adalah *nanti kena tembak petir*.

Makna tersurat implisit dari ungkapan pantang larang ini adalah akan kena tembak petir orang yang bercermin saat hujan. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak tersebut untuk tidak bercermin waktu hujan karena cahaya petir itu mencari cahaya dan arus listrik.

11) *Pantang kuku kaki diinai, kalau masuk ke hutan nanti dipatuk ular.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang kuku kaki diinai* dan yang menjadi akibat adalah *kalau masuk ke hutan nanti dipatuk ular*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah nanti dipatuk ular kalau masuk ke hutan jika kuku kaki diinai. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua-tua (nenek moyang) kepada generasi muda. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati kita untuk tidak mewarnai kuku kaki kecuali untuk calon pengantin.

12) *Pantang pengantin berinai kalau tak merah, tanda pencemburu.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang pengantin berinai kalau tak merah* dan yang menjadi akibat adalah *tanda pencemburu*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah tanda pencemburu pada pengantin yang inainya tidak merah. Ungkapan pantang larang ini

biasanya disampaikan orang tua-tua kepada pengantin. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menekankan pada mak andam atau juru rias untuk membuat inai dengan komposisi yang tepat.

13) *Pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak, dapat suami tua.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak* dan yang menjadi akibat adalah *akan dapat suami tua*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah akan mendapat suami tua bila gadis suka bernyanyi sambil memasak. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua untuk menasihati anak perempuan (gadis)nya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak gadis untuk tidak bernyanyi sambil memasak karena bisa membuat masakan kurang steril. Air liur bisa saja muncrat ataupun keluar dari mulut saat bernyanyi.

14) *Pantang memukul-mukul periuk nasi, akan jauh dari rezeki.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang memukul-mukul periuk nasi* dan yang menjadi akibat adalah *akan jauh dari rezeki*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah akan jauh dari rezeki bagi orang yang suka memukul periuk nasi. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua-tua kepada generasi muda. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati kita untuk tidak memukul-mukul periuk nasi karena akan merusak wadah menanak nasi.

15) *Pantang menyapu sampai ke atas meja, akan menjauhkan rezeki.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang menyapu sampai ke atas meja* dan yang menjadi akibat adalah *akan menjauhkan rezeki*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah akan menjauhkan rezeki bila menyapu sampai ke atas meja. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anak gadisnya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak gadis tersebut untuk tidak menyapu sampai ke atas meja karena sapu itu kotor dan dapat menimbulkan debu di meja. Hal ini tentu saja tidak baik untuk kesehatan.

16) *Pantang menjemur dipanas-panas terik matahari betul, nanti kena penyakit.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang menjemur dipanas-panas terik matahari betul* dan yang menjadi akibat adalah *nanti kena penyakit*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah bisa kena penyakit bila menjemur dipanas-panas terik matahari betul. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anak perempuannya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak perempuan tersebut untuk tidak menjemur pakaian di bawah terik matahari karena dapat menyebabkan warna pakaian cepat pudar.

17) *Pantang orang hamil duduk di atas kayu, nanti anak terlilit tali pusar.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah

pantang orang hamil duduk di atas kayu dan yang menjadi akibat adalah *nanti anak terlilit tali pusar*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah calon bayi akan terlilit tali pusar jika ibunya semasa hamil duduk di atas kayu. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua-tua kepada ibu hamil. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati ibu hamil untuk tidak duduk di atas kayu karena tidak baik bagi keselamatannya. Bisa saja ibu hamil tersebut terjatuh dan akan berimbas (memiliki efek) jelek terhadap kehamilannya.

18) *Pantang orang hamil melilitkan syal atau selendang ke lehernya, nanti anaknya kelilit tali pusar.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang orang hamil melilitkan syal atau selendang ke lehernya* dan yang menjadi akibat adalah *nanti anaknya kelilit tali pusar*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah calon anak bakal kelilit tali pusar bila ibunya melilitkan selendang ke leher pada saat hamil. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua-tua kepada ibu hamil. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati ibu hamil untuk tidak melilitkan syal atau selendang ke lehernya agar tidak tercekik dan menghambat pernafasannya.

19) *Pantang masak keasinan, tanda akan atau nak bersuami lagi.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang masak keasinan* dan yang menjadi akibat adalah *tanda akan atau nak bersuami lagi*.

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah sebagai

pertanda akan bersuami lagi bila masak keasinan. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anak perempuannya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak perempuan itu untuk tidak asin dalam memasak karena itu merupakan kemubaziran. Pertama mubazir akan pemberian garam. Kedua mubazir akan masakan itu sendiri yang karena keasinan tidak dapat di makan lagi.

20) *Pantang kalau sedang halangan mencuci rambut, kalau seandainya mandi wajib itu tidak tercuci bersih.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah pantang *kalau sedang halangan mencuci rambut* dan yang menjadi akibat adalah *kalau seandainya mandi wajib itu tidak tercuci bersih.*

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah seandainya mandi wajib itu tidak tercuci bersih bila wanita itu pada saat haid mencuci rambut. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anak perempuannya yang telah akil balik ditandai dengan keluarnya darah haid. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasihati anak perempuan itu untuk mengikuti ajaran agama Islam. Dalam agama Islam diwajibkan untuk seorang wanita yang telah bersih dari darah haidnya untuk mandi membasahi rambut dan membersihkan seluruh anggota badannya guna mensucikan diri.

21) *Pantang orang hamil duduk di lantai, nanti susah melahirkan.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang orang hamil duduk di lantai* dan yang menjadi akibat adalah *nanti susah melahirkan.*

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah nanti susah melahirkan jika orang hamil suka duduk di lantai. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua-tua kepada ibu hamil untuk tidak duduk di lantai. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya untuk menasihati ibu tersebut demi kesehatan dan keselamatannya. Duduk di lantai tidak baik untuk kesehatan dan juga dari posisi duduk, beralih ke posisi berdiri tentu akan sulit bagi ibu hamil apalagi memasuki usia kehamilan pada trimester terakhir.

22) *Pantang makan tebu malam hari, nanti mati emak*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang makan tebu malam hari* dan yang menjadi akibat adalah *nanti mati emak.*

Makna tersurat dari ungkapan pantang larang ini adalah bisa menyebabkan ibu kita meninggal jika makan tebu malam hari. Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya untuk menasihati anak tersebut untuk tidak makan tebu di malam hari karena sampah yang ditimbulkan dapat mengotori lantai sehingga mengundang semut datang.

23) *Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.*

Kepercayaan rakyat di atas ini memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah *pantang duduk di atas bantal* dan yang menjadi akibat adalah *nanti pantat berbisul.*

Makna tersirat dari ungkapan pantang larang ini adalah pantat akan berbisul bila duduk di atas bantal.

Ungkapan pantang larang ini biasanya disampaikan orang tua kepada anaknya. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya untuk menasihati anak tersebut untuk tidak duduk di atas bantal karena bisa menyebabkan bantal itu sobek.

2.2 Analisis Nilai Ungkapan Pantang Larang di Dusun Belantik

Analisis nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik dapat dilihat berikut ini.

2.2.1 Analisis Nilai Agama

Analisis nilai agama yang terkandung dalam ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik adalah sebagai berikut.

- (1) *Pantang melangkahi garam, susah buang air kecil.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak agar tidak suka melangkahi makanan karena itu tidak sopan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai agama yang melarang kita melangkahi makanan.

- (2) *Pantang kalau sedang halangan mencuci rambut, kalau seandainya mandi wajib itu tidak tercuci bersih.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak perempuan untuk mengikuti ajaran agama Islam. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai agama. Dalam agama Islam diwajibkan untuk seorang wanita yang telah bersih dari darah haidnya untuk mandi membasahi rambut dan membersihkan seluruh anggota badannya guna menyucikan diri.

2.2.2 Analisis Nilai Pendidikan

Analisis nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan pantang

larang masyarakat Melayu Belantik adalah sebagai berikut.

- (1) *Pantang memukul-mukul periuk nasi, jauh dari rezeki.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati kita untuk tidak memukul-mukul periuk nasi karena akan merusak wadah. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai pendidikan.

- (2) *Pantang masak keasinan, tanda akan atau nak bersuami lagi.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak perempuan untuk tidak memasak makanan dengan asin. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai pendidikan dan nilai agama karena itu merupakan kemubaziran. Pertama mubazir akan pemberian garam. Kedua mubazir akan masakan itu tidak dapat dimakan.

- (3) *Pantang makan tebu malam hari, nanti mati emak (sekarang artinya banyak semut/kotor).*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak untuk tidak makan tebu di malam hari. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai pendidikan karena sampah yang ditimbulkan dapat mengotori lantai yang akhirnya akan dikerubungi semut.

- (4) *Pantang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak untuk tidak duduk di atas bantal. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai pendidikan karena bisa menyebabkan bantal sobek atau koyak.

2.2.3 Analisis Nilai Adat

Analisis nilai adat yang terkandung dalam ungkapan pantang larang

masyarakat Melayu Belantik adalah sebagai berikut.

- (1) *Pantang pagi-pagi duduk menung di depan pintu, jauh rezeki.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak supaya jangan duduk di depan pintu. Nilai yang terkandung dari ungkapan pantang larang ini adalah nilai adat karena kegiatan duduk di pintu mengganggu aktivitas orang lain yang mau lewat.

- (2) *Pantang kalau masak nasi ditinggalkan, kalau seandainya ke sungai nanti bisa dimakan buaya.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak perempuan supaya jangan meninggalkan kompor waktu memasak. Nilai yang terkandung dari ungkapan pantang larang ini adalah nilai adat karena kebiasaan meninggalkan kompor waktu masak beresiko kebakaran rumah atau masakan jadi hangus.

- (3) *Pantang menjemur baju di malam hari, kena ludah setan.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak perempuan agar tidak menjemur pakaian di malam hari. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai adat karena kebiasaan menjemur pakaian lembab dapat menyebabkan bintik-bintik hitam pada pakaian.

- (4) *Pantang orang hamil duduk di depan pintu, takut kalau lahir anaknya melintang atau sunsang.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati ibu hamil untuk tidak duduk di depan pintu. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai adat karena kebiasaan ini akan menghambat aktivitas orang lain yang mau lewat.

- (5) *Pantang bercermin waktu hujan, takut kena tembak petir.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak untuk tidak

bercermin waktu hujan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai adat karena kebiasaan petir itu mencari cahaya dan arus listrik.

- (6) *Pantang kuku kaki diinai, kalau masuk ke hutan takut dipatuk ular.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati kita untuk tidak mewarnai kuku kaki kecuali untuk calon pengantin. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai adat.

- (7) *Pantang pengantin berinai kalau tak merah, pencemburu.*

Ungkapan pantang larang ini menekankan pada makdam atau juru rias untuk membuat inai dengan komposisi yang tepat dan sistematis. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai adat.

- (8) *Pantang menjemur di panas-panas terik matahari betul, nanti kena penyakit.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak perempuan untuk tidak menjemur pakaian di bawah terik matahari. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai adat karena kebiasaan ini dapat menyebabkan warna pakaian cepat pudar.

2.2.4 Analisis Nilai Kesehatan

Analisis nilai kesehatan yang terkandung dalam ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik adalah sebagai berikut.

- (1) *Pantang anak gadis mandi malam-malam/senja-senja/magrib-magrib, takut digigit atau dicubit hantu air.*

Ungkapan pantang larang ini menasihati anak perempuan (gadis) supaya jangan mandi malam-malam/senja-senja/magrib-magrib. Nilai yang terkandung dari ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan karena tentu saja

- tidak baik untuk kesehatan tubuh kita.
- (2) *Pantang tidur magrib-magrib, takut disuruk atau disembunyikan orang bunyian.*
Ungkapan pantang larang ini menasihati anak agar tidak tidur magrib-magrib karena tidak baik bagi kesehatan. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan.
- (3) *Pantang membaca senja-senja hari, takut rabun.*
Ungkapan pantang larang ini menasihati anak untuk membaca di tempat yang terang. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan karena dapat merusak mata.
- (4) *Pantang potong kuku malam-malam, pendek umur.*
Ungkapan pantang larang ini menasihati anak untuk tidak memotong kuku di malam hari. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan karena bisa salah potong dan terluka.
- (5) *Pantang anak gadis bernyanyi sambil memasak, dapat suami tua.*
Ungkapan pantang larang ini menasihati anak perempuan (gadis) untuk tidak bernyanyi sambil memasak. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan karena bisa membuat masakan kurang steril. Air liur bisa saja muncrat ataupun keluar dari mulut saat bernyanyi.
- (6) *Pantang menyapu sampai ke atas meja, menjauhkan rezeki.*
Ungkapan pantang larang ini menasihati anak gadis untuk tidak menyapu sampai ke atas meja. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan karena kotor dan dapat menimbulkan debu.

- (7) *Pantang orang hamil duduk di atas kayu, takut anak terlilit tali pusar.*
Ungkapan pantang larang ini menasihati ibu hamil untuk tidak duduk di atas kayu. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan karena tidak baik bagi keselamatan ibu hamil bila terjatuh dan akan berimbas (memiliki efek) jelek terhadap kehamilannya.
- (8) *Pantang orang hamil melilitkan syal atau selendang ke lehernya, nanti anaknya kelilit tali pusar.*
Ungkapan pantang larang ini menasihati ibu hamil untuk tidak melilitkan syal atau selendang ke lehernya. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan agar tidak tercekik dan menghambat pernafasannya.
- (9) *Pantang orang hamil duduk di lantai, susah melahirkan.*
Ungkapan pantang larang ini menasihati ibu hamil tidak duduk di lantai. Nilai yang terkandung dalam ungkapan pantang larang ini adalah nilai kesehatan karena tidak baik untuk kesehatan.

3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik memiliki makna tersirat dan tersurat dengan struktur yang dominan. Ungkapan pantang larang ini terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Selain memiliki makna dan struktur, ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik juga mengandung nilai agama, pendidikan, adat, dan kesehatan.

Dalam masyarakat Melayu Belantik, ungkapan pantang larang memiliki kedudukan yang cukup istimewa. Hal ini dikarenakan ungkapan pantang larang memiliki “kekuatan (gaib/ajaib)”. Ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu Belantik memiliki

kedudukan sebagai penuntun hidup dan pedoman mereka dalam melakukan sesuatu. Masyarakat Melayu Belantik percaya bahwa peristiwa tersebut apabila mereka langgar atau abaikan akan berakibat bagi pribadi atau bahkan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Apituley, Leo. 1991. *Struktur Sastra Lisan Totemboan*. Jakarta: Depdikbud.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Cetakan keempat. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danardana, Agus Sri, dkk. 2012. *Kamus Melayu Siak-Indonesia*. Siak: Dinas Pendidikan Kabupaten Siak.
- Effendi, Tenas. 1990. *Pandangan Orang Melayu Terhadap anak*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- _____. 2003. *Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Gaffar, Abidin, dkk. 1990. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud.
- Saleh, Sulaiman. 1981. *Bahasaku Ciri Bangsaku*. Jakarta: Depdikbud.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.